

Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 190 Pekanbaru

Salma Nuraini¹ Laili Rahmi²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2}
Email: salmanuraini@student.uir.ac.id¹ rahmi_emybio@edu.uir.ac.id²

Abstract

This study aims to examine how the optimization of the School Literacy Movement influences the reading interest of fifth-grade students at SD Negeri 190 Pekanbaru. This research employed a descriptive qualitative approach with key participants consisting of 30 students from class VB, as well as teachers, librarians, and parents. Data collection techniques included observations of student literacy activities, in-depth interviews with stakeholders, Likert-scale questionnaires to measure students' reading interest, and documentation of school literacy programs. The findings reveal that the implementation of GLS has a positive impact on increasing students' reading interest, particularly in terms of reading intensity, use of free time, and utilization of reading corners. However, the implementation of GLS has not yet been optimal and still requires strengthening in the consistency of activities, diversity of reading materials, and active involvement of teachers and the school environment. Therefore, the optimization of GLS should be carried out continuously to foster a strong literacy culture and improve students' reading interest more evenly.

Keywords: School Literacy Movement, Reading Interest, Elementary School Students



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak sekadar serangkaian kegiatan institusional, melainkan suatu gerak sadar dimana dirancang guna menciptakan atmosfer belajar dimana memungkinkan individu berkembang secara menyeluruh secara spiritual, emosional, intelektual, dan social agar mampu menavigasi kompleksitas kehidupan pribadi maupun kebangsaan. Didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan mengolah potensi peserta didik menjadi pribadi dimana tidak hanya religius dan berakhlak, tetapi juga sehat jasmani, mumpuni secara keilmuan, mandiri, inovatif, dan aktif didalam praktik-praktik kewarganegaraan dimana demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan, didalam kerangka tersebut, ialah instrumen transformasi dimana mendampingi peserta didik menunaikan tugas-tugas hidup secara otonom serta menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosialnya. Setiap proses pendidikan sejatinya ialah dinamika dimana membentuk identitas dan aktualisasi manusia didalam konteks perubahan zaman. Pada umumnya sekolah yang dikenal dengan kualitas terbaik juga berbiaya cukup besar yang pada akhirnya hanya mampu diikuti oleh kalangan tertentu. Pada dasarnya hal ini cenderung dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur sedangkan mutu utama pendidikan sebenarnya dipengaruhi oleh guru serta sistem atau kurikulum pembelajaran yang dinamis serta inovatif. Pertumbuhan peserta didik bukan sekadar perolehan pengetahuan, melainkan transmudasi nilai, keterampilan, dan cara berpikir didalam menjawab tantangan kehidupan (Rahmi et al, 2021).

Didalam lanskap global dimana ditandai oleh arus informasi tanpa batas, pendidikan menjadi benteng sekaligus jembatan menuju pencerahan kolektif. Satu dari jalur penting didalam memperluas horison pengetahuan ialah melalui aktivitas membaca. Membaca bukan

hanya keterampilan kognitif, melainkan juga tindakan kultural dimana membuka cakrawala imajinasi dan nalar. Oleh karena itu, menumbuhkan semangat membaca sejak dini bukanlah pilihan, tetapi keniscayaan. Seperti dikemukakan oleh Putra (2021), kebiasaan membaca dimana tertanam kuat sejak dini mempunyai korelasi dimana signifikan terhadap prestasi akademik, sebab membaca memperluas persepsi dan memperkaya pemahaman terhadap dunia di luar batas pengalaman langsung. Tingkat mutu pendidikan di Indonesia, apabila diposisikan didalam lanskap global, masih menunjukkan performa dimana kurang menggembirakan. Satu dari determinan utama dari kondisi disini ialah minimnya budaya literasi di kalangan pelajar, dimana tercermin dari lemahnya minat membaca didalam ruang-ruang pendidikan formal. Praktik membaca dimana seharusnya menjadi denyut nadi dari aktivitas pembelajaran justru belum terinternalisasi sebagai bagian dari laku kultural bangsa. Merujuk kajian bertajuk *Most Littered Nation in the World* dimana dirilis oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia menempati posisi ke-60 dari 61 negara didalam hal indeks literasi membaca sebuah fakta dimana menyiratkan adanya krisis perhatian terhadap keterampilan mendasar ini. Didalam ekosistem pengetahuan dimana bergerak cepat akibat gelombang globalisasi, kemampuan literasi tidak lagi dapat dianggap sekadar keterampilan dasar, melainkan menjadi prasyarat utama bagi siswa guna membangun jembatan menuju daya saing dimana adaptif. Merujuk pada laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2009, Indonesia berada di peringkat ke-57 dari 65 negara lewat skor 396, jauh tertinggal dari rata-rata negara anggota OECD dimana mencapai skor 493. Kondisi disini tidak mengalami perbaikan signifikan pada tahun 2012, ketika Indonesia harus puas di peringkat ke-64 lewat skor dimana stagnan pada angka 396, sementara rerata OECD meningkat menjadi 496 (Hasan et al, 2022). Fakta disini menjadi cerminan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia belum sepenuhnya bertransformasi menjadi komunitas pembelajar dimana menempatkan literasi sebagai inti dari pengembangan kompetensi abad ke-21.

Menghadapi kenyataan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merespons melalui desain strategis berupa penguatan budaya baca didalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan disini dipayungi oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 dan dirancang guna merangsang ekosistem literasi dimana tidak hanya hidup di ruang kelas, tetapi juga merembes ke didalam keseharian siswa di luar institusi pendidikan formal. GLS mengedepankan kolaborasi multi-pihak dan pendekatan holistik guna menghidupkan kembali kesadaran akan pentingnya membaca dan menulis sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat. Literasi menjadi kompetensi paling dasar yang mempunyai peran penting dalam penentuan kualitas bangsa. Pada bidang pendidikan, khususnya tingkat sekolah dasar, kecakapan literasi dijadikan fokus utama dalam pembelajaran serta ditetapkan sebagai kompetensi wajib yang harus peserta didik kuasai (Mustika et al, 2025). Sejak tahun 2016, pemerintah secara resmi menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai langkah strategis dalam merespons rendahnya kemampuan membaca peserta didik di jenjang pendidikan dasar. Gerakan ini muncul sebagai bentuk kekhawatiran terhadap lemahnya budaya baca di kalangan siswa, yang berdampak langsung pada keterbatasan mereka dalam memahami informasi, bernalar kritis, dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan. GLS tidak hanya memperkenalkan teks kepada siswa, tetapi juga menjadi sarana transformasi untuk meningkatkan keterampilan literasi dasar yang mencakup kemampuan membaca dengan pemahaman, menafsirkan makna, serta mengaitkannya dengan pengalaman hidup.

Program ini juga memperkuat agenda penumbuhan budi pekerti sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, yang menekankan pentingnya

keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran. Salah satu bentuk konkret dari pelaksanaan GLS adalah kebijakan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini tidak sekadar ritual, tetapi dirancang untuk menumbuhkan keterampilan membaca anak sejak dini, dengan bahan bacaan yang disesuaikan dengan perkembangan usia dan sosial-emosional siswa, serta memuat nilai-nilai kearifan lokal, nasional, maupun global. Namun, efektivitas pelaksanaan GLS sangat bergantung pada kesiapan satuan pendidikan, baik dari sisi infrastruktur literasi seperti ketersediaan ruang baca dan bahan bacaan yang relevan, maupun partisipasi aktif dari guru, siswa, orang tua, hingga masyarakat sekitar. Rendahnya kemampuan membaca siswa sering kali disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap bacaan berkualitas serta kurangnya strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan literasi.

Implementasi GLS dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, tahap pembiasaan, yaitu menumbuhkan minat baca melalui kegiatan membaca ringan yang menyenangkan, seperti dongeng atau cerita rakyat. Tahap ini bertujuan menciptakan ikatan emosional anak terhadap kegiatan membaca. Kedua, tahap pengembangan, yang berfokus pada peningkatan kemampuan literasi dasar, seperti memahami isi bacaan, menulis ulang cerita, hingga berdiskusi untuk memperkuat pemahaman. Ketiga, tahap pembelajaran, yakni mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran formal melalui penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran. Melalui tahapan tersebut, GLS diharapkan dapat menjadi solusi jangka panjang dalam mengatasi rendahnya kemampuan membaca siswa, serta membentuk generasi pembelajar yang mampu memahami dan memaknai informasi secara kritis dan mendalam. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggagas suatu inisiatif strategis bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sebagai manifestasi komitmen didalam membentuk ekosistem sekolah dimana berfungsi sebagai komunitas pembelajar aktif (Kemendikbud, 2016). Gerakan disini bukan sekadar program insidental, melainkan gerak sinergis dimana mengajak seluruh unsur sekolah mulai dari pendidik, peserta didik, hingga orang tua dan masyarakat luas guna menjadi bagian integral dari proses penyelenggaraan pendidikan berbasis literasi. Tujuan utama dari gerakan disini ialah membangun fondasi kuat didalam hal kebiasaan membaca, sehingga peserta didik tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga mampu mengonstruksi pengetahuan secara mendalam. Di didalamnya, nilai-nilai luhur dimana mencerminkan kearifan lokal, nasional, hingga global disematkan, disesuaikan secara proporsional lewat jenjang pendidikan siswa. GLS tak sekadar menyasar peserta didik, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif guru sebagai figur teladan didalam budaya literasi. Implementasi gerakan disini secara khusus diarahkan pada ranah pendidikan dasar, yakni mereka dimana berada didalam rentang usia 7 hingga 11 tahun fase krusial didalam pembentukan kebiasaan membaca.

Merujuk wawancara dan observasi dimana telah dilakukan oleh penulis lewat guru pada Jumat, 21 Februari 2025 diSD Negeri 190 Pekanbaru dapat diketahui bahwa minat baca diSD 190 Pekanbaru terutama pada kelas VB sebelum dilaksanakannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) disini dapat dikatakan rendah. Maka dari itu sekolah memberlakukan kebijakan pemerintah ialah Program Gerakan Literasi (GLS). Pengaplikasian program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dimana dilaksanakan sejak tahun 2022 diSD Negeri 190 Pekanbaru meliputi kegiatan sebagai berikut (1) Membaca buku selama 15 menit sebelum mengaplikasikan proses belajar mengajar, (2) Menyediakan pojok baca di setiap kelas, (3) Menyediakan buku bacaan seperti buku cerita dan buku bacaan lainnya. (4) Mengaplikasikan kegiatan rutin setiap hari Kamis guna membaca buku selama 15 menit bersama-sama di lapangan sekolah dan menampilkan hasil bacaan dapat berupa pantun, puisi, dan mendongeng lainnya, (5)

Siswa diminta guna menulis ulang atau menceritakan ulang cerita dimana telah di baca guna menunjukkan seberapa tingkat pemahaman lewat apa dimana telah ia baca.

Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada hakikatnya merupakan wujud nyata komitmen sekolah dalam menumbuhkan minat baca di kalangan peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan program ini belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Secara ideal, GLS dirancang melalui tiga tahapan berjenjang, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa dua dari tiga tahapan tersebut yakni tahap pengembangan dan tahap pembelajaran masih jauh dari kata optimal. Tahap pembiasaan memang telah dijalankan di berbagai sekolah, seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Namun, pada tahap pengembangan yang seharusnya mencakup kegiatan seperti diskusi buku, resensi, atau pameran literasi, sering kali belum terlaksana secara maksimal. Begitu pula dengan tahap pembelajaran yang mengintegrasikan literasi dalam kegiatan belajar mengajar lintas mata pelajaran, belum menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Ketidakefektifan ini diperburuk oleh berbagai hambatan yang dihadapi di lapangan. Di antaranya adalah keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang layak, relevan, dan menarik bagi siswa. Selain itu, masih banyak siswa yang hanya tertarik pada ilustrasi dan tidak benar-benar membaca isi teks. Bahkan, terdapat peserta didik yang secara teknis mampu membaca, namun tidak memahami makna teks yang dibacanya (*low reading comprehension*). Tidak sedikit pula siswa yang menunjukkan sikap kurang kooperatif selama kegiatan literasi, seperti mengobrol, bermain, atau bersikap acuh terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Alasan pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui sejauh mana optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah berpengaruh terhadap minat baca siswa. Sedangkan tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa pada kelas V SD Negeri 190 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif yang bertumpu pada pemahaman mendalam terhadap realitas sosial dan subjektivitas pengalaman partisipan dalam mengkaji optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa kelas V SD Negeri 190 Pekanbaru, dengan melibatkan 30 siswa dari kelas 5B, serta guru, orang tua, dan pustakawan sebagai informan utama; data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap pola perilaku membaca dan interaksi siswa dengan berbagai sumber literasi di lingkungan sekolah, wawancara mendalam untuk menggali strategi guru dalam meningkatkan minat baca serta persepsi siswa dan dukungan orang tua, penyebaran angket berbasis skala Likert yang mengukur sikap dan kebiasaan baca siswa melalui 15 butir pernyataan, serta dokumentasi kebijakan dan materi program literasi sekolah, yang keabsahan datanya diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik; analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan berdasarkan observasi, wawancara, serta dokumentasi, sementara data kuantitatif dari angket diolah menggunakan Microsoft Excel untuk menghitung skor total dan mengkonversinya ke dalam persentase sesuai kriteria penilaian, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai implementasi program literasi dan dampaknya terhadap minat baca siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Intensitas Membaca di SDN 190 Pekanbaru dalam Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas V

Untuk menggambarkan sejauh mana optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam memengaruhi minat baca siswa, peneliti menganalisis data angket berdasarkan indikator pertama, yaitu intensitas membaca. Indikator ini terdiri dari 7 butir pernyataan, yang mencakup tiga sub indikator, yaitu: selalu ingin membaca (butir 1–3), betah membaca (butir 4–5), dan sering membaca (butir 6–7). Hasil pengolahan data dari butir-butir tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Angket Indikator Intensitas Membaca

No	Intensitas Membaca				
	Jumlah Nilai	Nilai Maks	Rata-Rata Nilai Siswa	%	Kategori
1.	687	945	25,44	72,70%	Baik

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 1 rangkuman hasil angket indikator intensitas membaca di atas, diperoleh jumlah nilai keseluruhan sebesar 687 dari nilai maksimum 945, dengan rata-rata nilai siswa sebesar 25,44 dan persentase sebesar 72,70%. Jika merujuk pada Tabel 3.6 Kriteria Penilaian dari Nuraini et al. (2024:5087), nilai tersebut termasuk dalam kategori “Baik”, yang berarti bahwa siswa memiliki kebiasaan membaca yang baik, meskipun dalam beberapa kondisi masih membutuhkan dorongan atau bimbingan dari guru. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SDN 190 Pekanbaru sudah memiliki kebiasaan membaca yang cukup baik. Mereka menunjukkan keinginan untuk membaca, merasa nyaman saat membaca, dan melakukan aktivitas membaca secara berkala. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang tingkat intensitas membacanya belum optimal dan memerlukan motivasi tambahan dari guru agar kebiasaan membaca mereka menjadi lebih konsisten.



Gambar 1. Kegiatan Membaca Siswa Kelas V SDN 190 Pekanbaru

Gambar 1 kegiatan membaca siswa kelas V SDN 190 Pekanbaru menunjukkan bahwa sebagian siswa tampak serius dan fokus dalam membaca buku pilihan mereka, menunjukkan adanya ketertarikan dan dorongan dari dalam diri. Namun, ada pula beberapa siswa yang masih menunjukkan ketergantungan pada instruksi guru untuk memulai aktivitas membaca. Hal ini mencerminkan bahwa intensitas membaca masih bervariasi antar individu. Situasi tersebut menguatkan temuan dari hasil angket, wawancara, dan observasi sebelumnya bahwa Gerakan Literasi Sekolah telah membawa pengaruh positif terhadap minat baca siswa, meskipun masih diperlukan pendekatan yang berkelanjutan dan dukungan dari guru agar kegiatan membaca menjadi bagian dari rutinitas siswa secara menyeluruh. Kegiatan membaca di tempat duduk ini juga mencerminkan bahwa pembiasaan literasi tidak selalu harus dilakukan di pojok baca, tetapi juga dapat terintegrasi dalam suasana belajar di kelas secara langsung. Maka dapat disimpulkan bahwa intensitas membaca siswa kelas V di SDN 190 Pekanbaru telah menunjukkan perkembangan yang positif, meskipun belum sepenuhnya

optimal dan merata. Berdasarkan triangulasi data dari angket, wawancara, observasi, serta dokumentasi visual (Gambar 1), terlihat bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kebiasaan membaca yang cukup baik, ditandai dengan keinginan untuk membaca secara mandiri, kenyamanan saat membaca, dan keterlibatan dalam kegiatan membaca baik di pojok baca maupun di tempat duduk masing-masing. Namun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang belum menunjukkan konsistensi dalam aktivitas membaca, serta masih memerlukan arahan atau motivasi dari guru. Variasi ini menunjukkan bahwa minat baca belum tumbuh secara merata di seluruh siswa, dan pembentukan budaya literasi masih membutuhkan intervensi yang lebih mendalam, termasuk strategi personal, pendekatan yang menyenangkan, serta dukungan lingkungan belajar yang literatif dan berkelanjutan.

Pemanfaatan Waktu Luang di SDN 190 Pekanbaru dalam Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas V

Untuk menggambarkan sejauh mana optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam memengaruhi minat baca siswa, peneliti juga menganalisis data angket berdasarkan indikator kedua, yaitu pemanfaatan waktu luang. Angket ini terdiri dari 4 butir pernyataan (butir 8–11). Indikator ini mencakup dua sub indikator, yaitu: sering mengisi waktu luang dengan membaca (butir 8 dan 9), serta selalu meluangkan waktu untuk membaca (butir 10 dan 11). Hasil pengolahan data angket indikator ini disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Angket Indikator Pemanfaatan Waktu Luang

No	Pemanfaatan Waktu Luang				
	Jumlah Nilai	Nilai Maks	Rata-Rata Nilai Siswa	%	Kategori
1.	403	540	14,93	74,62%	Baik

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh jumlah nilai keseluruhan sebesar 403 dari nilai maksimum 540, dengan rata-rata nilai siswa 14,93 dan persentase sebesar 74,62%. Mengacu pada Kriteria Penilaian dari Nuraini et al. (2024:5087), nilai ini termasuk dalam kategori “Baik”. Artinya, secara umum siswa telah memiliki kecenderungan positif dalam memanfaatkan waktu luang mereka untuk kegiatan membaca. Hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SDN 190 Pekanbaru telah mulai mengisi waktu senggangnya dengan aktivitas membaca, baik saat menunggu pergantian pelajaran, setelah menyelesaikan tugas, maupun saat waktu istirahat. Beberapa siswa meluangkan waktu untuk membaca buku cerita, dongeng, atau komik ringan yang tersedia di kelas maupun di rumah. Namun demikian, masih ditemukan sebagian siswa yang belum terbiasa menjadikan membaca sebagai pilihan utama dalam mengisi waktu luang. Mereka lebih memilih bermain atau berbincang dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perkembangan positif, pemanfaatan waktu luang untuk membaca masih memerlukan pembiasaan dan pendekatan yang lebih intensif.



Gambar 2. Gerakan Literasi Sekolah

Gambar 2 Gerakan Literasi Sekolah menunjukkan bahwa sekolah memang melaksanakan kegiatan literasi setiap Kamis pagi, di mana siswa membaca buku secara bersama di luar kelas, serta pembiasaan membaca nyaring secara bergiliran sebelum memulai pelajaran. Kegiatan ini tampak diikuti dengan antusias oleh siswa-siswi kelas V, yang duduk rapi sambil membaca buku pilihan masing-masing. Dengan demikian implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui kegiatan rutin ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemanfaatan waktu luang siswa untuk membaca. Kebiasaan ini jika terus dibina, berpotensi menumbuhkan minat baca yang kuat dan berkelanjutan pada diri siswa, serta membentuk karakter siswa yang gemar belajar dan mencintai literasi sejak dini. Maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan waktu luang dalam rangka pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 190 Pekanbaru telah memberikan pengaruh positif terhadap minat baca siswa kelas V, meskipun belum sepenuhnya optimal. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori “baik” dalam hal memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap isi bacaan akan cenderung membaca lebih dari yang ditugaskan, serta adanya pengaruh positif dari fasilitas pojok baca dan pembiasaan membaca di kelas. Namun, baik dari wawancara siswa maupun hasil observasi, masih terdapat sebagian siswa yang belum menjadikan membaca sebagai kebiasaan harian dan lebih memilih kegiatan lain seperti bermain puzzle atau berbincang dengan teman. Observasi yang dilakukan secara bertahap menunjukkan adanya peningkatan minat baca pada observasi ketiga, di mana lebih banyak siswa mulai memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca secara mandiri. Dengan adanya program literasi sekolah seperti membaca bersama setiap Kamis pagi dan kegiatan membaca nyaring sebelum pembelajaran, sekolah telah menciptakan ekosistem literasi yang kondusif. Jika program ini terus dilaksanakan secara konsisten dan dilengkapi dengan pendekatan yang lebih personal serta variasi bacaan yang menarik sesuai minat siswa, maka pemanfaatan waktu luang untuk membaca dapat menjadi kebiasaan yang mengakar dan berdampak jangka panjang dalam peningkatan budaya literasi siswa.

Pojok Baca di SDN 190 Pekanbaru dalam Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas V

Untuk menggambarkan sejauh mana optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam memengaruhi minat baca siswa, peneliti menganalisis data angket berdasarkan indikator ketiga, yaitu Pojok Baca. Indikator ini terdiri dari 4 butir pernyataan, yang terbagi ke dalam dua sub indikator, yakni sering memanfaatkan pojok baca untuk membaca (butir 12–13) dan sering berkunjung ke pojok baca (butir 14–15). Hasil pengolahan data angket indikator ini disajikan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Angket Indikator Pojok Baca

No	Pojok Baca				
	Jumlah Nilai	Nilai Maks	Rata-Rata Nilai Siswa	%	Kategori
1.	419	540	15,52	77,59%	Baik

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh jumlah nilai keseluruhan sebesar 419 dari nilai maksimum 540, dengan rata-rata nilai siswa sebesar 15,52 dan persentase 77,59%. Jika merujuk pada Tabel 3.6 Kriteria Penilaian dari Nuraini et al. (2024:5087), nilai tersebut termasuk dalam kategori “Baik”, yang menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN 190 Pekanbaru memiliki kecenderungan positif dalam memanfaatkan pojok baca. Namun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang belum sepenuhnya memanfaatkan pojok baca secara optimal, baik karena kurangnya motivasi maupun lebih tertarik pada aktivitas lain yang tersedia di

sekitar area kelas. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam meningkatkan minat baca siswa, terutama jika didukung dengan pengelolaan yang menarik, koleksi bacaan yang relevan, serta pendekatan pembelajaran yang melibatkan kegiatan membaca secara aktif.



Gambar 3. Siswa Secara Aktif Berkumpul dan Membaca di Pojok Baca

Gambar 3 Siswa secara aktif berkumpul dan membaca di pojok baca menunjukkan adanya peningkatan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Terlihat bahwa siswa tidak hanya duduk secara individu, tetapi juga berkumpul dan berinteraksi satu sama lain sambil membaca, yang mencerminkan terbentuknya budaya literasi yang kolaboratif dan menyenangkan di lingkungan kelas. Aktivitas ini menggambarkan bahwa pojok baca tidak lagi hanya sekedar tempat membaca yang pasif, melainkan telah berkembang menjadi ruang yang mendorong diskusi, saling bertukar cerita, serta membangun ketertarikan kolektif terhadap bacaan. Maka dapat disimpulkan bahwa pojok baca di SD Negeri 190 Pekanbaru telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V, baik dari aspek ketersediaan fasilitas, variasi bacaan, hingga perubahan perilaku siswa dalam memanfaatkan ruang literasi tersebut. Data angket menunjukkan kategori "Baik" dalam indikator pemanfaatan pojok baca, yang diperkuat oleh hasil wawancara guru dan siswa serta observasi lapangan. Meskipun belum semua siswa memanfaatkan pojok baca secara optimal, terdapat perkembangan yang signifikan terutama pada siswa yang memiliki minat baca tinggi. Mereka menunjukkan kebiasaan membaca secara konsisten, bahkan menjadikan pojok baca sebagai tempat diskusi dan interaksi seputar bacaan. Fasilitas yang nyaman dan ketersediaan buku cerita yang menarik menjadi daya tarik utama dalam menghidupkan suasana pojok baca.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana optimalisasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V di SD Negeri 190 Pekanbaru. Data penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa pembagian angket minat baca pada siswa, wawancara dengan wali kelas dan siswa serta observasi langsung sebanyak tiga kali di kelas. Untuk lebih jelas peneliti akan membahas lebih rinci hasil penelitian, sebagai berikut:

Intensitas Membaca di SDN 190 Pekanbaru dalam Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas V

Intensitas membaca merupakan salah satu aspek penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan minat baca siswa sekolah dasar. Semakin sering siswa membaca, semakin tinggi peluang terbentuknya kebiasaan literasi yang kuat dan berkelanjutan. Di SDN 190 Pekanbaru, berdasarkan hasil angket yang telah dianalisis, intensitas membaca siswa kelas V

berada pada kategori “Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki kecenderungan positif dalam melakukan aktivitas membaca, baik di dalam maupun di luar kelas. Meskipun demikian, intensitas membaca ini masih belum merata pada seluruh siswa karena terdapat sebagian siswa yang belum menjadikan membaca sebagai kebiasaan harian. Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Handayani dan Maknun (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca secara rutin dapat meningkatkan minat baca secara signifikan. Menurut mereka, pembiasaan membaca merupakan langkah awal dalam menanamkan budaya literasi. Ketika siswa secara konsisten diberi waktu dan kesempatan untuk membaca, maka mereka akan lebih mudah mengembangkan minat dan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan program literasi yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mampu menarik perhatian siswa dengan pendekatan yang menyenangkan.

Meskipun intensitas membaca siswa SDN 190 Pekanbaru sudah tergolong baik, masih ada sebagian siswa yang belum menunjukkan kebiasaan membaca yang konsisten. Beberapa dari mereka hanya membaca ketika diminta oleh guru atau saat tidak ada kegiatan lain. Fenomena ini juga dijelaskan oleh April, Untari, dan Subekti (2023) dalam penelitiannya, yang menyebutkan bahwa banyak siswa sekolah dasar hanya membaca karena dorongan eksternal, bukan karena motivasi intrinsik. Hal ini menunjukkan bahwa membangun minat baca bukan hanya persoalan menyediakan waktu, tetapi juga bagaimana menciptakan lingkungan yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap bacaan. Salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan intensitas membaca adalah melalui integrasi kegiatan literasi dalam aktivitas belajar harian. Prasrihamni, Zulela, dan Edwita (2022) mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi seperti membaca bersama, membaca nyaring, serta memberikan waktu membaca mandiri di kelas dapat mendorong siswa untuk terbiasa membaca. Guru memegang peran sentral dalam membimbing dan memfasilitasi kegiatan ini agar lebih terstruktur dan menarik. Di SDN 190 Pekanbaru, kegiatan seperti membaca nyaring secara bergiliran dan kegiatan membaca sebelum memulai pelajaran sudah menjadi bagian dari rutinitas kelas, yang turut berkontribusi dalam membangun kebiasaan membaca siswa. Faktor penting lain yang mendukung intensitas membaca adalah ketersediaan bahan bacaan yang relevan dan sesuai minat siswa. Rahmah, Jamaludin, dan Pribadi (2023) menekankan pentingnya menyediakan buku-buku yang mampu menarik perhatian siswa, seperti cerita bergambar, buku pengetahuan populer, dan bacaan ringan yang sesuai dengan usia. Buku cerita, misalnya, lebih diminati oleh siswa dibandingkan buku pelajaran karena memiliki narasi yang menarik dan ilustrasi yang memudahkan pemahaman. Oleh karena itu, pojok baca yang dilengkapi dengan koleksi buku bervariasi menjadi fasilitas penting yang harus dioptimalkan. Di SDN 190 Pekanbaru, kehadiran pojok baca yang nyaman dan menarik menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan intensitas membaca. Siswa dapat mengakses buku-buku favorit mereka saat istirahat atau setelah menyelesaikan tugas, yang secara tidak langsung meningkatkan waktu mereka berinteraksi dengan bacaan. Namun demikian, belum semua siswa memanfaatkan fasilitas ini secara maksimal. Sebagian siswa lebih tertarik untuk bermain daripada membaca, sehingga pengawasan dan motivasi dari guru masih sangat dibutuhkan.

Suyanti (2025) menggarisbawahi bahwa optimalisasi gerakan literasi tidak cukup hanya dengan menyediakan sarana dan prasarana, tetapi juga harus dibarengi dengan peran aktif guru dalam mengarahkan dan memotivasi siswa. Guru sebagai fasilitator memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa agar memahami pentingnya membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat. Guru juga perlu menciptakan suasana kelas yang mendukung terciptanya budaya membaca, misalnya dengan memberikan penghargaan bagi siswa yang

aktif membaca atau menyelenggarakan diskusi ringan tentang isi buku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intensitas membaca siswa kelas V di SDN 190 Pekanbaru telah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, meskipun masih perlu ditingkatkan pada aspek pemerataan. Pembiasaan membaca yang sudah dilaksanakan melalui berbagai program literasi sekolah telah berkontribusi dalam membentuk kebiasaan positif pada sebagian besar siswa. Namun, peningkatan frekuensi dan kualitas membaca perlu terus didorong melalui penguatan peran guru, penyediaan bahan bacaan yang menarik, serta penciptaan lingkungan membaca yang mendukung. Jika intensitas membaca ini terus ditingkatkan dan diintegrasikan secara konsisten dalam proses pembelajaran, maka minat baca siswa akan berkembang lebih optimal dan menjadi bagian penting dalam kehidupan belajar mereka di masa depan.

Pemanfaatan Waktu Luang di SDN 190 Pekanbaru dalam Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas V

Pemanfaatan waktu luang secara optimal merupakan salah satu strategi penting dalam upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Waktu luang, apabila diarahkan pada kegiatan produktif seperti membaca, dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kebiasaan literasi sejak dini. Di SDN 190 Pekanbaru, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan waktu luang siswa untuk membaca masih belum dilakukan secara merata oleh seluruh siswa. Meskipun terdapat sebagian siswa yang memanfaatkan waktu kosong untuk membaca, baik di pojok baca maupun dengan bahan bacaan pribadi, masih banyak siswa yang memilih mengisi waktu luang dengan bermain atau melakukan aktivitas non-literasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembudayaan literasi melalui pemanfaatan waktu luang masih membutuhkan intervensi dan pembimbingan yang lebih intensif. Menurut Anjani, Dantes, dan Artawan (2019), waktu luang yang tidak diarahkan dengan baik akan terisi oleh aktivitas-aktivitas yang kurang produktif dan tidak berdampak pada pengembangan kompetensi literasi siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan sarana, fasilitas, dan program yang dapat mengarahkan siswa untuk memanfaatkan waktu senggang dengan kegiatan membaca. Hal ini mencakup penyediaan ruang baca yang nyaman, buku-buku menarik, serta jadwal literasi yang terintegrasi dalam aktivitas harian siswa. Di SDN 190 Pekanbaru, kegiatan literasi seperti membaca bersama dan membaca nyaring telah dijadwalkan setiap pekan, namun masih perlu penguatan dalam pelaksanaannya agar benar-benar membentuk kebiasaan. Pemanfaatan waktu luang untuk membaca juga sangat bergantung pada minat dan motivasi siswa. Sejumlah siswa dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka hanya membaca saat tidak ada kegiatan lain atau karena diminta oleh guru. Hal ini sejalan dengan temuan Amalia dan Teach (2019) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa untuk membaca masih lemah, terutama jika tidak ada stimulus yang menarik atau dukungan dari lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus memberikan dorongan dan penguatan, baik melalui teladan membaca maupun apresiasi terhadap siswa yang secara aktif memanfaatkan waktunya untuk membaca.

Selain itu, pengelolaan waktu luang juga dapat diperkuat melalui integrasi dengan fasilitas sekolah seperti perpustakaan atau pojok baca. Hasan et al. (2022) menekankan bahwa optimalisasi perpustakaan sebagai pusat literasi sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan membaca siswa. Fasilitas perpustakaan yang ramah anak, dilengkapi dengan buku-buku cerita, ensiklopedia bergambar, dan ruang baca yang nyaman dapat mendorong siswa untuk menghabiskan waktu luang mereka dengan membaca secara sukarela. Di SDN 190 Pekanbaru, keberadaan pojok baca di dalam kelas telah menjadi bagian dari sarana literasi yang penting. Namun, pemanfaatannya oleh siswa masih sangat

bergantung pada minat pribadi dan bimbingan guru. Sementara itu, penelitian oleh Syah dan Nugroho (2022) menegaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) harus disesuaikan dengan karakteristik siswa agar bisa berjalan efektif. Dalam konteks pemanfaatan waktu luang, GLS harus melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan, misalnya dengan kegiatan membaca cerita pendek, membuat resume bacaan, atau diskusi ringan tentang isi buku. Kegiatan semacam ini bukan hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar siswa dan membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan. Sekolah dapat menjadikan waktu luang sebagai momen untuk menjalankan kegiatan literasi informal yang tidak kaku namun tetap bermakna. Dalam hal implementasi, guru memiliki peran yang sangat strategis. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang positif termasuk dalam hal membaca. Machromah et al. (2020) menegaskan bahwa keberhasilan gerakan literasi di sekolah sangat ditentukan oleh sejauh mana guru dapat menjadi fasilitator, motivator, dan teladan bagi siswa. Guru perlu memberikan waktu, ruang, dan bimbingan yang cukup bagi siswa untuk membaca di luar jam pelajaran. Misalnya, dengan memberikan kesempatan membaca di awal pembelajaran, memberikan tugas membaca ringan, atau mengadakan sesi berbagi cerita hasil bacaan siswa.

Dari data yang diperoleh di SDN 190 Pekanbaru, terlihat bahwa sebagian siswa sudah mulai memanfaatkan waktu luangnya dengan membaca, terutama pada hari-hari tertentu seperti Sabtu dan Minggu. Namun, sebagian lainnya masih lebih tertarik dengan kegiatan non-literasi seperti bermain game atau menyusun puzzle. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan upaya lebih lanjut dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya membaca, termasuk dengan memberikan penguatan terhadap pentingnya membaca di waktu luang melalui kegiatan kelas, pelibatan orang tua, serta program literasi berbasis rumah. Secara keseluruhan, pemanfaatan waktu luang untuk membaca di SDN 190 Pekanbaru telah menunjukkan langkah positif, meskipun belum optimal. Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan melalui kolaborasi antara guru, sekolah, dan lingkungan rumah. Jika pemanfaatan waktu luang dapat dikelola secara baik dan konsisten, maka minat baca siswa tidak hanya meningkat secara kuantitatif, tetapi juga berkembang menjadi bagian dari gaya hidup belajar yang berkesinambungan.

Pojok Baca di SDN 190 Pekanbaru dalam Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas V

Pojok baca merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tingkat sekolah dasar. Keberadaan pojok baca yang terintegrasi dalam lingkungan kelas memberikan kemudahan akses bagi siswa terhadap bahan bacaan, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung pembentukan budaya literasi sejak dini. Berdasarkan temuan di SDN 190 Pekanbaru, pojok baca telah memberikan kontribusi signifikan dalam mendorong minat baca siswa kelas V, meskipun belum seluruhnya dimanfaatkan secara optimal oleh semua siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk membaca memanfaatkan pojok baca sebagai tempat yang nyaman untuk mengeksplorasi buku cerita dan bacaan lainnya. Sebaliknya, masih terdapat sebagian siswa yang lebih tertarik menggunakan waktu di pojok baca untuk bermain, seperti menyusun puzzle atau congklak. Pentingnya pojok baca dalam meningkatkan minat baca telah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian. Ramandanu (2019) menegaskan bahwa sudut baca atau pojok baca dalam kelas memiliki peran sebagai sarana alternatif yang dapat menumbuhkan minat baca siswa, karena keberadaannya memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dengan buku tanpa perlu keluar dari kelas. Di SDN 190 Pekanbaru, pojok baca didesain dengan mempertimbangkan kenyamanan siswa, seperti disediakan karpet untuk lesehan dan variasi buku bacaan yang menarik. Guru juga mengakui bahwa buku cerita lebih

diminati oleh siswa dibandingkan buku pelajaran, sehingga penyediaan koleksi bacaan yang beragam sangat berpengaruh dalam menarik minat baca siswa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Pradana (2020) yang menyebutkan bahwa budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut baca mampu mempengaruhi perilaku membaca siswa, terutama ketika ruang baca tersebut dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan dan bebas tekanan. Hal ini terlihat dari suasana pojok baca di SDN 190 Pekanbaru yang mulai berkembang menjadi ruang literasi yang interaktif. Berdasarkan hasil observasi ketiga, siswa tidak hanya membaca secara individu, tetapi juga berdiskusi dan bertukar cerita mengenai isi buku yang mereka baca, menunjukkan adanya perkembangan budaya literasi yang lebih kolaboratif dan menyenangkan. Pojok baca juga berperan penting dalam membentuk rutinitas membaca siswa. Marwati et al. (2023) menekankan bahwa literasi harus menjadi kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Di SDN 190 Pekanbaru, meskipun terdapat siswa yang rutin mengunjungi pojok baca hampir setiap hari, kunjungan tersebut masih didominasi oleh kelompok kecil siswa yang memang memiliki ketertarikan kuat terhadap aktivitas membaca. Oleh karena itu, perlu adanya strategi untuk memperluas jangkauan manfaat pojok baca kepada seluruh siswa melalui pendekatan yang lebih inklusif dan menarik.

Desain kelas yang mendukung literasi juga menjadi kunci optimalisasi pojok baca. Sidiq et al. (2023) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa desain kelas yang mendukung literasi numerasi secara visual dan fungsional dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap bahan bacaan. Visualisasi pojok baca dengan warna cerah, poster literasi, dan penataan buku yang menarik dapat menambah daya tarik bagi siswa untuk mengunjunginya. Hal ini juga telah diterapkan secara bertahap di SDN 190 Pekanbaru, meskipun masih perlu pengembangan lebih lanjut dalam hal estetika dan penataan buku. Salah satu faktor penting lainnya adalah keberagaman jenis bacaan yang tersedia di pojok baca. Persada et al. (2024) menekankan bahwa koleksi bacaan yang bervariasi terutama buku cerita bergambar, dongeng, dan ensiklopedia anak berkontribusi besar dalam menumbuhkan minat dan literasi membaca siswa. Di SDN 190 Pekanbaru, siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap buku cerita yang mudah dipahami dan menyenangkan. Buku-buku semacam ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga membangun imajinasi dan daya pikir kritis siswa, terutama ketika mereka mulai membahas isi buku bersama teman-temannya. Meskipun hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kunjungan dan aktivitas membaca di pojok baca, tantangan tetap ada dalam upaya menjadikan pojok baca sebagai bagian dari budaya belajar yang melekat. Masih ada siswa yang hanya datang ke pojok baca apabila tidak ada kegiatan lain atau karena dorongan guru. Ini menunjukkan bahwa motivasi membaca belum tumbuh dari kesadaran diri siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penguatan peran guru sebagai fasilitator dan motivator literasi menjadi sangat penting dalam mendampingi siswa, serta menciptakan program-program literasi berbasis pojok baca yang lebih variatif dan kompetitif, seperti lomba membaca, review buku, atau tantangan literasi mingguan.

Secara keseluruhan, intensitas membaca, pemanfaatan waktu luang, dan keberadaan pojok baca di SDN 190 Pekanbaru saling berkontribusi dalam membentuk dan meningkatkan minat baca siswa kelas V. Siswa yang memiliki intensitas membaca tinggi cenderung lebih konsisten dalam meluangkan waktu mereka untuk membaca, baik secara terjadwal maupun insidental, seperti saat jam istirahat atau setelah menyelesaikan tugas. Pemanfaatan waktu luang yang diarahkan ke kegiatan literasi menunjukkan adanya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya membaca, meskipun masih dibutuhkan dorongan dari guru dan lingkungan. Sementara itu, pojok baca menjadi fasilitas pendukung yang efektif, tidak hanya

sebagai tempat menyediakan bahan bacaan, tetapi juga sebagai ruang nyaman dan menyenangkan yang merangsang siswa untuk membaca secara mandiri maupun berkelompok. Ketiga aspek ini, jika dioptimalkan secara terpadu melalui pendekatan yang menyenangkan, penyediaan koleksi bacaan yang menarik, serta keterlibatan aktif guru dalam membina budaya literasi, akan mampu menciptakan ekosistem membaca yang lebih kuat dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian, di mana hasil penelitian tentang optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa upaya literasi yang terencana dan terintegrasi mampu meningkatkan minat baca secara signifikan. Handayani dan Maknun (2022) menemukan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui berbagai strategi seperti pembiasaan membaca, penyediaan pojok baca, serta keterlibatan guru dalam membimbing kegiatan literasi mampu membentuk sikap positif siswa terhadap membaca dan meningkatkan frekuensi mereka dalam berinteraksi dengan bahan bacaan. Penelitian Rahmah, Jamaludin, dan Pribadi (2023) juga memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa optimalisasi pojok baca sebagai bagian dari gerakan literasi berpengaruh terhadap tumbuhnya minat baca siswa. Lingkungan yang mendukung serta ketersediaan buku yang menarik membuat siswa lebih antusias dan termotivasi untuk membaca secara mandiri. Sementara itu, Prasrihamni, Zulela, dan Edwita (2022) menegaskan bahwa penerapan kegiatan literasi secara konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat menumbuhkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Dengan demikian, berbagai hasil penelitian tersebut memperjelas bahwa optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah, baik melalui intensitas membaca, pemanfaatan waktu luang, maupun pemanfaatan pojok baca, memiliki dampak nyata dalam menumbuhkan dan memperkuat minat baca siswa di tingkat sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 190 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan GLS belum sepenuhnya optimal. Sebagian siswa belum menjadikan membaca sebagai kebiasaan harian dan masih tergantung pada arahan guru. Pojok baca kurang dimanfaatkan secara merata, dan keterbatasan variasi buku turut memengaruhi rendahnya minat baca. Kegiatan literasi yang telah dijadwalkan belum membentuk budaya membaca yang konsisten, dan motivasi siswa masih rendah. Namun demikian, terdapat indikasi positif di mana sebagian siswa mulai menunjukkan kebiasaan membaca, memanfaatkan pojok baca, serta mengikuti program seperti membaca setiap Kamis pagi, yang menunjukkan bahwa dalam beberapa aspek, GLS telah berjalan dan memberikan pengaruh terhadap minat baca siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari pihak sekolah, guru, orang tua, dan pustakawan untuk meningkatkan kualitas dan intensitas pelaksanaan GLS, seperti menyediakan buku bacaan yang lebih beragam, melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan literasi, dan menciptakan suasana membaca yang menyenangkan agar minat baca siswa dapat berkembang secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. S., & Teach, M. (2019). Optimalisasi Sudut Baca Sekolah Sebagai Gerakan Literasi Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas I Sd Negeri 01 Jantiharjo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas v sd gugus ii

- kuta utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 74-83.
<https://doi.org/10.23887/jpdi.v3i2.2869>
- April, O. A. L., Untari, M. F. A., & Subekti, E. E. (2023). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Kelas III SD Negeri 1 Tunjungan Kabupaten Blora. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1393-1407.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1589>
- Handayani, N. A., & Maknun, L. L. (2022). Optimalisasi Gerakan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 47-63. <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/madrosatuna/article/view/574>
- Hasan, M., Nurtrida, N., Arisah, N., & Nuraisyiah, N. (2022). Implementasi budaya literasi melalui optimalisasi perpustakaan di sekolah dasar. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 121-133.
<https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2517>
- Machromah, I. U., Mahendra, A., Dianingsih, F. R., Indriani, N., Agustina, D. R., Fatimah, S., ... & Zainuddin, A. (2020). Program Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa MI Muhammadiyah Kuncen Cawas, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 100-104.
<https://journals.ums.ac.id/buletinkkndik/article/view/10796>
- Marwati, S., Hayati, N. A., Sukma, J. D., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Optimalisasi Kemampuan Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah Pra Pembelajaran di Kelas V SDN Kuluk Leugeut. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3088-3097.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1022>
- Mustika, D., Rahmi, L., Fitriyeni, F., Dafit, F., Ain, S. Q., Lingga, L. J., & Adiputra, R. F. (2025). Pembentukan Kecakapan Literasi dan Numerasi melalui Program Kampus Mengajar di SD YKWI 003 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(3), 3116-3124.
<https://doi.org/10.59837/r9ve5p82>
- Persada, Y. I., Yanti, Y. E., Rustantono, H., & Haqqi, N. A. B. (2024). Optimalisasi Pojok Baca Kelas sebagai Upaya untuk Meningkatkan Minat dan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 67-73.
<https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v3i1.3846>
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 1 (2). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.599>
- Prasrihamni, M., Zulela, Z., & Edwita, E. (2022). Optimalisasi penerapan kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal cakrawala pendas*, 8(1), 128-134. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1922>
- Putra, Prisma Adi, dkk, (2021). Penerapan Model Pembelajaran Teams Game Tournament Berbantu Media Pemprof untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1 (3), pp 1-12.
<http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/new-snasppm/article/view/2870>
- Rahmah, Y. M., Jamaludin, U., & Pribadi, R. A. (2023). Optimalisasi Geraka Literasi Sekolah dengan Pojok Baca Terhadap Minat Baca Peserta Didik Kelas Va SD Negeri Rawu. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5291-5302.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1097>
- Rahmi, L., Adilla, U., Juliana, R., & Yuisman, D. (2021). Inovasi pembelajaran dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) guna membangun karakter anak semenjak dini pada Sekolah Alam Muara Bungo (Samo). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(1), 410-433.
<https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1177>
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan sudut baca kelas

sebagai sarana alternatif penumbuhan minat baca siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10-19.
<https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>

Sidiq, F., Ayudia, I., Sarjani, T. M., & Juliati, J. (2023). Optimalisasi gerakan literasi sekolah melalui desain kelas literasi numerasi di Sekolah Dasar kota Langsa. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(3), 69-75. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i3.322>

Suyanti, P. I. (2025). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Pada Materi Panca Yajna Siswa di Kelas V SD Negeri 174 Gunung Sari. *Widya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 69-76. <https://doi.org/10.63577/wid.v2i2>

Syah, E. F., & Nugroho, O. F. (2022). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Abdimas Ekodiksosiora: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, dan Sosial Humaniora* (e-ISSN: 2809-3917), 2(2), 127-135.
<http://dx.doi.org/10.37859/abdimatekodiksosiora.v2i2.4304>